



PEMBERDAYAAN UMKM RONGSOKAN BERBASIS EKONOMI SIRKULAR: PENGUATAN TATA KELOLA DAN LITERASI DIGITAL DI KELURAHAN KALIDONI

Inne Miftah Dewi¹, Arif Rahman Hakim², Deby Chintia Hestiriniah³, Sutinah⁴, Aldi Pangestu⁵, Diki Pratama⁶, Dwi Safitri⁷, Dinda Oktarina⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Program Studi Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial STISIPOL Candradimuka Palembang Indonesia

inne.miftah@stisipolcandradimuka.ac.id

Abstract

This community engagement program aims to strengthen the governance and digital capacity of scrap-based micro-enterprises (UMKM rongsokan) in Kalidoni Sub-district, Palembang City, through a circular economy framework and a community-based participatory approach. Key problems identified include the absence of financial bookkeeping, low digital literacy, and lack of awareness regarding value-added waste management. The method used is Community-Based Participatory Research (CBPR), implemented in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Activities included training in financial recording, business digitalization, product branding, environmental campaigns, and community education on waste value. The results show improved understanding among participants in managing their businesses, utilizing digital platforms, and recognizing the economic potential of waste. This program has had a tangible impact in empowering community-based micro-enterprises toward more adaptive, efficient, and sustainable business practices.

Keywords: *Micro-Enterprises, Circular Economy, Digital Literacy, CBPR, Community Empowerment*

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat tata kelola dan kapasitas digital pelaku UMKM rongsokan di Kelurahan Kalidoni, Kota Palembang, melalui pendekatan ekonomi sirkular dan partisipatif berbasis komunitas. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi belum adanya pembukuan usaha, rendahnya literasi digital, serta belum dikenalnya konsep nilai tambah dari pengelolaan limbah. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Research (CBPR)* yang terdiri atas tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan penutup. Kegiatan mencakup pelatihan pencatatan keuangan, digitalisasi usaha, branding produk, kampanye lingkungan, dan sosialisasi pengelolaan barang bekas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra dalam pengelolaan usaha, penggunaan media digital, serta tumbuhnya kesadaran terhadap nilai ekonomis limbah. Program ini memberikan dampak nyata dalam memperkuat kapasitas UMKM berbasis komunitas menuju pengelolaan usaha yang lebih adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *UMKM, Ekonomi Sirkular, Literasi Digital, CBPR, Pemberdayaan Komunitas*

Received: 01-08-2025;

History Artikel
Accepted: 15-08-2025

Published: 20-08-2025

1. PENDAHULUAN

Persoalan sampah di Indonesia telah menjadi tantangan serius dalam pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan

sampah Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 19,3 juta ton, di mana hanya 60,2% yang berhasil dikelola, sementara sisanya belum tertangani secara optimal [1]. Di tingkat kota, data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Palembang menunjukkan bahwa produksi sampah harian di Kota Palembang mencapai sekitar 1.200 ton per hari dari populasi 1,7 juta jiwa, atau lebih dari 400.000 ton per tahun [2].

Jumlah ini memberikan tekanan besar terhadap infrastruktur persampahan dan daya tampung TPA. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, tetapi juga memerlukan peran serta masyarakat dan sektor informal.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan sistem pengelolaan sampah di tingkat lokal dengan mendorong keterlibatan sektor informal, seperti pelaku usaha rongsokan di Kelurahan Kalidoni. Mereka memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi volume sampah melalui pemilahan, pengumpulan, dan penjualan ulang barang bekas yang bernilai. Sayangnya, aktivitas ini masih berlangsung secara informal belum terintegrasi dalam sistem manajemen usaha mikro secara struktural. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu mengoptimalkan peran mereka, tidak hanya sebagai pengelola limbah, tetapi juga sebagai bagian dari ekonomi produktif berbasis sirkular yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Sektor ini berkontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menjadi penyedia lapangan kerja bagi sebagian besar angkatan kerja [3]. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM (2025), UMKM menyumbang sekitar 60,5% Produk Domestik Bruto dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional [4]. Namun, sebagian besar UMKM masih berada di sektor informal, memiliki kapasitas manajemen yang rendah, dan akses yang terbatas terhadap teknologi digital. Salah satu sektor UMKM yang potensial tetapi belum banyak mendapat perhatian adalah usaha rongsokan.

Sebagai contoh lokal, penelitian Larasati & Santoso (2023) mengungkap bahwa transisi ekonomi sirkular di Surabaya melalui penguatan jaringan pengelolaan sampah rumah tangga penting dalam mengubah sistem linier menjadi lebih efisien dan partisipatif [5]. Di Kelurahan Jambangan, program pemberdayaan pelaku daur ulang plastik yang berbasis kreativitas komunitas tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi nyata bagi masyarakat lokal [6].

Di Kelurahan Kalidoni, Kota Palembang, UMKM rongsokan memiliki potensi besar dalam mendukung pengelolaan limbah dan penyediaan bahan baku daur ulang secara lokal. Letaknya yang strategis berdekatan dengan kawasan industri serta kondisi sosial yang ditandai dengan kepadatan penduduk dan keberadaan komunitas informal yang aktif, menjadikan wilayah ini relevan untuk pengembangan pendekatan ekonomi sirkular. Namun demikian, hasil survei awal terhadap tiga pelaku usaha rongsokan di wilayah ini menunjukkan bahwa belum ada satupun yang memanfaatkan platform digital dalam kegiatan usahanya, baik untuk pencatatan keuangan, promosi, maupun komunikasi dengan konsumen. Mereka masih menjalankan usaha secara konvensional, tanpa dukungan teknologi digital maupun pemahaman tentang nilai tambah dari pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mendorong literasi digital dan tata kelola usaha yang lebih baik agar pelaku UMKM rongsokan mampu bertransformasi secara adaptif dan produktif.

Ekonomi sirkular hadir sebagai pendekatan pembangunan yang bertumpu pada prinsip pemanfaatan ulang sumber daya secara maksimal. Tujuannya bukan hanya untuk mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan sistem produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan. Melalui pemanfaatan sumber daya yang cermat dan bertanggung jawab, pendekatan ini diyakini mampu memperkuat daya saing pelaku usaha, baik di level lokal, nasional, maupun global [7]. Di tingkat global, penerapan ekonomi sirkular telah terbukti mendorong efisiensi produksi, mengurangi biaya bahan baku, dan membuka peluang usaha baru. Laporan Ellen MacArthur Foundation (2020) memperkirakan transisi menuju ekonomi sirkular berpotensi menciptakan nilai ekonomi global hingga USD 4,5 triliun pada tahun 2030 [8].

Dalam konteks ekonomi sirkular, LCID Indonesia (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan limbah melalui praktik seperti bank sampah, daur ulang, dan produksi kompos berperan penting dalam membentuk pola konsumsi dan produksi yang lebih berkelanjutan. Modul LCID menekankan bahwa pelibatan aktif masyarakat merupakan kunci dalam menumbuhkan

kesadaran ekologis sekaligus meningkatkan nilai tambah ekonomi lokal [9].

Sebagai upaya menuju pembangunan berkelanjutan, pemerintah Indonesia telah menetapkan lima sektor prioritas dalam penerapan ekonomi sirkular, yaitu sektor pangan, ritel (khususnya terkait kemasan plastik), elektronik, konstruksi, dan tekstil. Kelima sektor ini tidak hanya mencerminkan bagian signifikan dari struktur ekonomi nasional—yakni hampir sepertiga dari total Produk Domestik Bruto (PDB)—tetapi juga menyerap lebih dari 43 juta tenaga kerja hingga tahun 2019. Jika diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, strategi ekonomi sirkular diyakini dapat memberikan dampak positif yang besar, seperti peningkatan PDB sebesar Rp638 triliun, penciptaan sekitar 4,4 juta lapangan kerja baru, pengurangan limbah hingga 52 persen, serta kontribusi terhadap penurunan emisi karbon sebesar 126 juta ton CO₂ pada tahun 2030 [9].

Salah satu potensi penerapan ekonomi sirkular yang menjanjikan terdapat pada sektor usaha rongsokan, karena pendekatan ini menekankan pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya bernilai. Jika dikombinasikan dengan penguatan kelembagaan dan literasi digital, maka pelaku UMKM rongsokan tidak hanya akan menjadi lebih efisien dalam operasional, tetapi juga memiliki daya saing yang lebih tinggi. Inilah yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini: memperkuat tata kelola dan kapasitas digital pelaku usaha rongsokan, sejalan dengan nilai-nilai Ilmu Administrasi Negara, khususnya dalam konteks administrasi pembangunan dan pelayanan publik yang partisipatif.

Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini mencakup: (1) lemahnya tata kelola UMKM rongsokan, (2) rendahnya literasi digital dan keterampilan pencatatan, dan (3) belum terintegrasinya praktik ekonomi sirkular dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas manajemen, literasi digital, serta memperkenalkan prinsip ekonomi sirkular dalam praktik usaha mereka melalui pelatihan-pelatihan yang bersifat partisipatif.

Kegiatan ini bertolak dari urgensi pemberdayaan sektor informal dan integrasi prinsip ekonomi sirkular dalam usaha kecil. Sejumlah studi menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan dan literasi digital merupakan komponen kunci dalam meningkatkan daya tahan dan produktivitas UMKM, khususnya yang berbasis komunitas. Temuan ini diperkuat oleh Lestari dan Choirunnisa (2025) yang menyoroti transformasi digital sebagai kapabilitas dinamis utama dalam proses adaptasi UMKM selama krisis [10]. Selain itu, studi Putri, Mirani, dan Khairunnisyah (2023) di Kota Palembang menunjukkan bahwa digitalisasi berbasis data dan budaya kerja digital dapat menjelaskan peningkatan ketahanan bisnis UMKM secara signifikan. Sebagai pelengkap, beberapa studi lain juga menekankan pentingnya dukungan terhadap UMKM berbasis komunitas dalam proses digitalisasi dan inovasi lokal [11]. Pendekatan ini sangat relevan dengan penguatan kapasitas UMKM rongsokan di tingkat kelurahan.

Sementara itu, melalui studi kasus di Desa Senden, Magelang, menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah organik secara kolektif mampu mengurangi timbulan limbah, meningkatkan pendapatan warga, dan memperkuat kelembagaan lokal. Inisiatif ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat pelaku [12].

Ekonomi sirkular bukan hanya konsep pengelolaan limbah, melainkan pendekatan pembangunan yang berfokus pada pengurangan limbah dari hulu hingga hilir, melalui desain ulang produk, pemanfaatan kembali bahan baku, serta optimalisasi siklus hidup barang. Dalam konteks UMKM rongsokan, pendekatan ini menawarkan peluang besar dalam menciptakan produk bernilai tambah dari limbah serta memperluas pasar melalui inovasi berbasis keberlanjutan. Ketika dikaitkan dengan tata kelola dan digitalisasi, ekonomi sirkular dapat menjadi strategi terpadu yang memperkuat daya saing lokal sekaligus merespons isu lingkungan secara konkret.

Beberapa inisiatif serupa memang telah dilakukan oleh LSM dan komunitas, namun umumnya hanya menasar pada aspek teknis seperti pelatihan daur ulang. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi antara aspek teknis, tata kelola kelembagaan, dan literasi digital sebagai strategi pemberdayaan UMKM yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan riset partisipatif berbasis komunitas (*Community-Based Participatory Research/CBPR*), yaitu suatu pendekatan kolaboratif yang melibatkan secara setara anggota komunitas, peneliti, dan pemangku kepentingan

lainnya dalam proses kegiatan [13]. Pendekatan ini mengakui kekuatan dan kontribusi unik yang dimiliki oleh setiap pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, pelaku UMKM ditempatkan sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendekatan ini diwujudkan melalui pendampingan langsung yang difokuskan pada pengenalan dan pelatihan pembukuan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM [14]. Selama ini, pencatatan keuangan belum menjadi praktik umum di kalangan usaha rongsokan, sehingga banyak pelaku usaha kesulitan dalam memantau arus kas dan perkembangan usahanya. Untuk itu, pelatihan dirancang secara praktis menggunakan metode yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan tingkat literasi mitra, seperti menggunakan buku tulis atau format Excel sederhana. Tujuannya agar pelaku UMKM mulai terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih baik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta penutup.

1. Tahapan Persiapan

Tahap ini dimulai dengan identifikasi masalah dan pemetaan mitra yang dilakukan melalui observasi lapangan terhadap aktivitas pelaku usaha rongsokan di Kelurahan Kalidoni. Observasi ini diperkuat dengan wawancara semi-struktural guna menggali hambatan serta potensi yang dimiliki pelaku usaha. Selain itu, diskusi kelompok terfokus (FGD) juga dilaksanakan bersama pelaku UMKM, perangkat kelurahan, dan tim pengabdian, guna memetakan permasalahan utama dan menyepakati bentuk intervensi yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusun rancangan program intervensi yang mencakup pelatihan pencatatan keuangan menggunakan Excel/manual, pelatihan literasi digital dan branding UMKM, serta sosialisasi prinsip ekonomi sirkular (reduce, reuse, recycle) dan kampanye lingkungan bertema “Beraksi untuk Bumi”.



Gambar 1. Tim Melakukan Observasi dan Survey Lapangan

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap selama minggu ketiga masa pengabdian. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- a. Sosialisasi pemanfaatan limbah menjadi barang bernilai guna.
- b. Kampanye daur ulang di sekolah.
- c. Pelatihan *branding* dan digitalisasi usaha.
- d. Pelatihan promosi daring melalui WhatsApp Business dan media sosial.
- e. Pelatihan pencatatan keuangan berbasis Excel.

Semua kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung dan partisipatif untuk memastikan peserta memahami dan mampu mempraktikkan keterampilan yang diperoleh.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pengelolaan Limbah Dan Pelatihan Promosi Digital Kepada Pelaku UMKM Rongsokan Beserta Masyarakat Setempat.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tiga metode:

1. Observasi langsung, untuk melihat keterampilan peserta saat mempraktikkan materi pelatihan.
2. Wawancara singkat, untuk menilai pemahaman peserta terkait materi yang diberikan.
3. Dokumentasi sebelum dan sesudah kegiatan, seperti perubahan format pembukuan atau tampilan media sosial usaha.

Di akhir kegiatan, diadakan sesi refleksi terbuka untuk membahas hasil, tantangan, dan potensi keberlanjutan program. Semua praktik baik didokumentasikan sebagai referensi replikasi kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim di Kelurahan Kalidoni telah memberikan dampak nyata terhadap pelaku UMKM rongsokan yang menjadi mitra, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku usaha. Salah satu perubahan paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum pelatihan, hampir semua mitra tidak memiliki sistem pencatatan yang rapi dan hanya mengandalkan ingatan atau catatan seadanya di kertas. Setelah mengikuti pelatihan penggunaan Microsoft Excel, mitra mulai terbiasa mencatat pengeluaran dan pemasukan secara rutin. Beberapa mengaku bahwa pencatatan ini membantu mereka memahami arus kas, mengatur pengeluaran, dan menentukan harga jual secara lebih terukur.

Dari sisi digitalisasi, seluruh mitra yang mengikuti pelatihan berhasil membuat akun WhatsApp Business, dan sebagian juga mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk mempromosikan produk. Sebelumnya, media sosial hanya digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa strategi pemasaran. Setelah pelatihan, mitra mulai mengunggah foto produk, membalas pesan pelanggan

lebih cepat, dan menjaga tampilan visual yang lebih profesional. Salah satu mitra bahkan berhasil mendapatkan pelanggan baru dari luar wilayahnya berkat promosi di status WhatsApp.



Gambar 3. Program digitalisasi dan pemasaran

Diolah oleh Penulis, 2025

Pada aspek pengelolaan barang bekas, kegiatan sosialisasi prinsip ekonomi sirkular mendorong mitra untuk memandang barang rongsokan bukan sekadar limbah, tetapi sebagai bahan yang memiliki potensi nilai tambah. Beberapa ide kreatif muncul, seperti membuat pot tanaman dari botol bekas, menyortir limbah logam dan plastik keras untuk meningkatkan nilai jual, hingga wacana pembuatan produk kerajinan sederhana. Meskipun sebagian ide masih dalam tahap wacana, kegiatan ini telah membuka wawasan baru bagi mitra bahwa usaha mereka dapat berkembang melalui inovasi berbasis keberlanjutan.

Salah satu program khusus yang memberikan hasil signifikan adalah digitalisasi dan pemasaran online Depot Rongsokan Nafisah. Program ini diawali dengan pemetaan usaha dan target pasar, dilanjutkan dengan pendaftaran lokasi di Google Maps, pembuatan akun media sosial bisnis, serta pelatihan pemasaran digital sederhana. Hasilnya, mitra memiliki identitas usaha yang lebih jelas di platform digital dan lebih siap bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, pelatihan Microsoft Excel yang diberikan tidak hanya meningkatkan literasi digital mitra, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan pencatatan keuangan yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam pengelolaan usaha.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis baru bagi pelaku UMKM rongsokan, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kemauan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hubungan yang terjalin antara tim pengabdian dan mitra pun semakin erat melalui diskusi, refleksi akhir, dan pendampingan intensif. Mitra menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan praktik yang telah diajarkan dan berharap ada keberlanjutan program dalam bentuk kolaborasi dengan pihak kampus atau lembaga lain. Dampak positif yang dihasilkan menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dengan integrasi literasi digital dan prinsip ekonomi sirkular dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas sektor informal, khususnya usaha rongsokan di wilayah perkotaan.

Salah satu hasil yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran pelaku usaha akan pentingnya pencatatan keuangan. Sebelum pelatihan, sebagian besar mitra tidak memiliki sistem pencatatan usaha sama sekali. Mereka mengandalkan ingatan atau mencatat secara tidak teratur di kertas seadanya. Setelah mengikuti pelatihan penggunaan Excel, mitra mulai terbiasa mencatat pengeluaran dan pemasukan harian mereka. Bahkan, beberapa mitra mengungkapkan bahwa pencatatan ini membantu mereka lebih memahami alur keuangan dan bisa menentukan harga jual secara lebih terukur. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sederhana dengan pendekatan langsung dan praktik nyata dapat memberikan perubahan cara berpikir dan bertindak.

Dari sisi digitalisasi, seluruh mitra yang mengikuti pelatihan berhasil membuat akun WhatsApp Business. Sebelumnya, hanya satu atau dua mitra yang menggunakan media sosial, itu pun terbatas hanya untuk konsumsi pribadi. Setelah pelatihan branding dan promosi digital, mitra mulai mengunggah foto produk, membalas pesan pelanggan lebih cepat, dan memahami pentingnya tampilan visual. Salah satu mitra bahkan mendapatkan pelanggan baru dari luar lingkungan sekitarnya setelah mempromosikan produknya di status WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa akses digital yang sebelumnya belum

dimanfaatkan, kini mulai menjadi bagian dari strategi pemasaran mereka.

Pada aspek pengelolaan barang bekas, mitra mulai memandang barang-barang rongsokan tidak sekadar sebagai limbah, tetapi sebagai bahan yang bisa dimanfaatkan kembali. Dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi, muncul ide-ide sederhana dari mitra, seperti membuat pot tanaman dari botol bekas, menyortir limbah logam dan plastik keras agar nilai jualnya lebih tinggi, hingga wacana membuat produk kerajinan. Meskipun belum semua mitra langsung mempraktikkannya, namun kegiatan ini membuka wawasan baru bahwa usaha mereka bisa dikembangkan lebih kreatif dan bernilai ekonomi lebih tinggi.

Selain hasil teknis, kegiatan ini juga membangun hubungan sosial yang lebih kuat antara mitra dan tim pelaksana. Kegiatan seperti refleksi akhir dan diskusi kelompok memberi ruang bagi mitra untuk menyampaikan pendapat, saran, dan bahkan harapan terhadap kelanjutan program. Beberapa mitra menyatakan senang karena merasa dilibatkan secara langsung, bukan hanya diberi materi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang partisipatif dan membunmi lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mendorong keterlibatan aktif mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha rongsokan di Kalidoni memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun mereka bergerak di sektor informal, kemampuan mereka dalam menyerap pengetahuan baru, beradaptasi dengan teknologi, dan mulai berpikir jangka panjang terlihat cukup menjanjikan. Ke depan, mitra menyatakan siap untuk melanjutkan beberapa praktik yang sudah dilatihkan dan berharap ada kelanjutan pendampingan dalam bentuk kolaborasi dengan pihak kampus atau lembaga lain

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kalidoni berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM rongsokan, khususnya dalam aspek literasi digital, keterampilan pencatatan keuangan, dan pemahaman prinsip ekonomi sirkular. Melalui pendekatan partisipatif, mitra tidak hanya memperoleh keterampilan teknis seperti penggunaan Microsoft Excel, pembuatan akun WhatsApp Business, dan pengelolaan media sosial, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir dalam memandang barang bekas sebagai sumber daya bernilai.

Program digitalisasi dan pemasaran online, khususnya pada Depot Rongsokan Nafisah, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat membuka peluang pasar yang lebih luas dan meningkatkan profesionalisme usaha. Sementara itu, sosialisasi ekonomi sirkular telah mendorong munculnya ide-ide kreatif dalam pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai tambah.

Hasil ini membuktikan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis komunitas dengan dukungan literasi digital dan prinsip ekonomi sirkular mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha sektor informal. Ke depan, keberlanjutan program memerlukan kolaborasi lebih lanjut antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkuat ekosistem usaha rongsokan yang produktif, inovatif, dan ramah lingkungan.

PENGUNAAN TEKNOLOGI BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI)

Pada penulisan artikel ini, bahwa kami menyatakan tidak ada penggunaan alat kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam penulisan atau pengeditan manuskrip, dan tidak ada gambar yang dimanipulasi menggunakan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antriyandarti, E., Barokah, U., Rahayu, W., Wuri Ani, S., Marwanti, S., Darsono, Ferichani, M., & Irawan, S. (2025). Pengembangan Ekonomi Sirkular untuk Pengelolaan Sampah Organik di Desa Senden, Kabupaten Magelang. *Warta LPM*, 28(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.7049>

- [2] Bappenas. (2022). Penerapan Ekonomi Sirkular Di Indonesia. 4, 1–48. <https://www.undp.org/indonesia/publications/modul-1-6-circular-economy>
- [3] Collins, S. E., Clifasefi, S. L., Stanton, J., Straits, K. J. E., Gil-Kashiwabara, E., Espinosa, P. R., Nicasio, A. V., Andrasik, M. P., Hawes, S. M., Miller, K. A., Nelson, L. A., Orfaly, V. E., Duran, B. M., & Wallerstein, N. (2018). Community-based participatory research (CBPR): Towards equitable involvement of community in psychology research. *American Psychologist*, 73(7), 884–898. <https://doi.org/10.1037/amp0000167>
- [4] Farhani, A., Fitri, A., & Sormin, R. D. (2025). Analisis Penerapan Ekonomi Sirkular dan Inovasi Hijau UMKM: Studi Kasus Kabupaten Pesawaran. *MDP Student Conference*, 4(2), 928–935. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v4i2.11219>
- [5] Houten, F. van. (2019). It's time for the circular economy to go global - and you can help. *World Economic Forum*. https://www.weforum.org/stories/2019/01/its-time-for-the-circular-economy-to-go-global-and-you-can-help/?utm_source=chatgpt.com
- [6] Kementerian UMKM. (2025). UMKM Dalam Angka. Kementerian Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Republik Indonesia. <https://umkm.go.id/umkm-dalam-angka/?Cwoemj68iqFVvH6kEtsDtF1scxgXS5Fq8vWPxsRTwRw2dyxYbL>
- [7] Larasati, A. F., & Santoso, E. B. (2023). Jaringan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga sebagai Bentuk Transisi Ekonomi Sirkular di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 248–257. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.248-257>
- [8] Lestari, N. P., & Choirunissa, Z. (2025). Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR). *Jambura Economic Education Journal*, 7(1), 355–372. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26333>
- [9] Novianti, N., & Mardiaty, E. (2022). Pengelolaan UMKM Berbasis Teknologi: Pendekatan Community Based Participatory Research. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 191–198. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- [10] Pertiwi, D., Rahmasari, A., & Khoir, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Daur Ulang Sampah di Kelurahan Jambangan Surabaya. *Bharanomics*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v4i1.580>
- [11] Pradana, M. R. A., Parela, E., Putra, N. P., & Junaidi. (2024). Dampak Transformasi Digital pada Kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Relevansi : Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 25–29. <https://doi.org/10.61401/relevansi.v8i1.112>
- [12] Pramana, M. I. (2025). Jumlah sampah di Palembang meningkat 50 persen saat lebaran. *ANTARA News*. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/385505/jumlah-sampah-di-palembang-meningkat-50-persen-saat-lebaran?>
- [13] SIPSN, & KLHK. (2024). Capaian Kinerja :Pengelolaan Sampah. SIPSN KLHK. <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>
- [14] Siregar, M. A. M., Karo Karo, R. A., Ardiansyah, R. R., & Nasution, Y. S. J. (2025). Analisis Penerapan Ekonomi Sirkular Pada UMKM F&B Di Sekitar Medan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3006>
- [15] Utami Putri, A., Mirani, D., & Khairunnisyah, T. (2023). Digital Transformation for MSME Resilience in The Era of Society 5.0. *Iapa Proceedings Conference*, 154. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2023.886>